

Fenomenologi Sartrean pada Komik *The Dagingtumbuh*: Eksistensi Sastra Bawah Tanah di Yogyakarta

Rahma Azkiya Utami¹

Bastian Zulyeno²

¹² Universitas Indonesia, Indonesia

¹ askyutami@gmail.com

² baszeno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar eksistensi komik *The Dagingtumbuh* sebagai salah satu karya sastra bawah tanah di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Jean Paul Sartre. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Sejak tahun 2000 sampai dengan 2024, komik *The Dagingtumbuh* telah menghasilkan 21 karya komik kompilasi. Komik *The Dagingtumbuh* sebagai karya sastra bawah tanah mengacu pada konsep cetak fotokopi dan tanpa cetak ulang. Seluruh proses dalam komik ini dikelola secara mandiri dan sukarela dengan menjunjung nilai-nilai kebebasan berekspresi. Eksistensi komik ini sempat vakum beberapa tahun karena perubahan kepengurusan. Komik *The Dagingtumbuh* menampilkan beragam topik yang cenderung kontroversial, seperti isu sosial-politik hingga seks. Meskipun demikian, eksistensi komik ini dapat menjadi bentuk refleksi terhadap makna kebebasan, seperti dalam pembungkaman opini publik hingga tindakan prostitusi. Melalui fenomenologi, komik *The Dagingtumbuh* dapat memberikan edukasi mengenai kebebasan yang selalu berhubungan dengan tanggung jawab sehingga berbagai problematika kehidupan dapat memperoleh solusi sekaligus menjadi pembelajaran melalui keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, eksistensi komik *The Dagingtumbuh* sebagai karya sastra bawah tanah memperoleh pengakuan publik melalui wujud kebebasan berekspresi dalam ruang berkesenian di Yogyakarta.

Kata Kunci: komik *The Dagingtumbuh*, sastra bawah tanah, eksistensi, fenomenologi

Abstract

This research reveals the existence of The Dagingtumbuh comics as one of the underground literary works in Yogyakarta. Descriptive qualitative research based on Jean-Paul Sartre's phenomenological approach was used as the method in this research. Researchers gathered the data from literature reviews and interviews. From 2000 to 2024, The Dagingtumbuh comics has produced 21 compilation comic works. The Dagingtumbuh comics as an underground literary work refers to the concept of photocopying without reprints. The entire process in these comics is managed independently by upholding the values of freedom. The existence of these comics was inactive for several years due to changes in management. The Dagingtumbuh comics present various tend to be controversial, such as socio-political issues and sex. Nevertheless, the existence of these comics can be a form of reflection on the meaning of freedom, such as in the silencing of public opinion on acts of prostitution. Through phenomenology, The Dagingtumbuh comics can provide education about freedom, which is always related to responsibility, so that various life problems can get solutions and become learning through wise decisions. Thus, the existence of The Dagingtumbuh comics as an underground literary work has gained public recognition through the form of freedom of expression in the art space in Yogyakarta.

Keywords: *The Dagingtumbuh* comics, underground literatures, existence, phenomenology

Pendahuluan

Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan gagasan dapat diungkapkan melalui beragam bentuk, seperti ujaran, tulisan, bahkan gambar. Salah satu wujud ekspresi gagasan dari realitas ialah melalui karya sastra. Karya sastra dapat ditemui dalam berbagai wujud, seperti puisi, cerita pendek, prosa fiksi, maupun segala bentuk karya yang dapat dibaca secara estetik dan bermakna metafora (Meyer, 2018). Salah satu bentuk karya sastra dengan metode bercerita yang unik menggunakan media grafis adalah komik (Barbre III et al., 2022). Sebagai salah satu bentuk sastra, komik merupakan wujud kombinasi teks tertulis dan ilustrasi yang melibatkan pembaca untuk melihat karakter, aksi, hingga alur cerita yang disajikan secara visual (Hamamoto, 2017).

Komik merupakan media multifungsional yang dapat melampaui batasan disiplin ilmu tradisional sehingga menjadi alat berharga untuk menyampaikan pesan, khususnya memfasilitasi pengalaman belajar interdisipliner (Huang et al., 2024). Akan tetapi dalam penyampaiannya, pemahaman terhadap komprehensi gambar dan tulisan membutuhkan kesamaan pengalaman supaya pembaca dapat memahami pengalaman hidup yang disampaikan oleh pengkaryanya (Eisner, 2000). Oleh karena itu, komik dapat dimaknai sebagai karya sastra yang mengacu pada selera dan nilai yang ingin disampaikan oleh masing-masing komikus.

Komik telah hadir sejak tahun 1930-an di Indonesia. Menurut Maharsi, M.Sn (2011:26), komik dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai sastra bergambar. Pada rentang tahun 1930-an, komik di Indonesia memiliki gagasan utama tentang perjuangan hidup rakyat kecil di kota besar (Bonnett, 1998:19–21). Akan tetapi, perkembangan komik lokal tahun 1960–1990-an mengalami penyempitan ruang gerak karena produksi komik asing, seperti komik Amerika dan Jepang yang semakin besar (Oktafian & Puji Utama, 2022). Hal tersebut turut didukung dengan terkikisnya nilai-nilai demokrasi dan kebebasan berpendapat di Indonesia sehingga pembredelan karya tulis dan karya seni terkena imbasnya (Oktafian & Puji Utama, 2022). Dengan demikian, eksistensi komik lokal di Indonesia mengalami pergeseran dengan meninggalkan penerbit yang memiliki aturan ketat sehingga penerbitan karya dilakukan secara indie agar nilai-nilai kebebasan berkarya tetap dimiliki oleh para penulis atau pun komikus.

Dengan latar belakang peristiwa tersebut, tepatnya di kota Yogyakarta, lahir sebuah karya komik yang pergerakannya cukup berbeda, yakni komik kompilasi *The Dagingtumbuh*. Komik ini lahir pada tahun 2000 sebagai ruang berkarya di bawah tanah yang diinisiasikan oleh beberapa orang meliputi mahasiswa *drop-out* dari Institut Seni Yogyakarta (ISI), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogya, IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung, termasuk pekerja *craft home industry* di Yogyakarta (Dagingtumbuh, 2001). Kompilasi komik ini mengandung kritik sosial terhadap tema-tema kontroversial, seperti isu sosial-politik, kebebasan berekspresi, lingkungan, hingga seks. Meskipun demikian, eksistensi komik ini berhasil mengisi ruang berekspresi sampai dengan edisi ke-21 sebagai karya sastra komik bawah tanah di Yogyakarta. Fenomena eksistensi komik bawah tanah ini menjadi suatu pergerakan yang perlu diberikan perhatian khusus.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa penelitian telah mengkaji fenomena komik bawah tanah di Indonesia. Komik bawah tanah disebut juga komik independen dengan penyebaran karya secara terbatas sehingga pengembangan imajinasi dan ungkapan ekspresi bebas dapat terlihat dari hasil grafis dan gaya bertuturnya (Imanda, 2014). Karya komik independen diproduksi melalui metode fotokopi sehingga disebut

juga komik fotokopi (Rimaya, 2014). Komik ini merupakan karya yang cenderung ekspresif dan personal sehingga bukan berarti harus gagal di pasaran, tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap metode konvensional (Rimaya, 2014). Kedua penelitian tersebut melengkapi kesimpulan umum mengenai konteks internal dan eksternal terhadap komik fotokopi Indonesia dalam rentang tahun 1998–2001 mengenai perjalanan komik Indonesia yang masih panjang sehingga perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak (Lubis, 2009). Dengan demikian, komik bawah tanah merupakan bukti eksistensi komik lokal Indonesia sesuai fenomena yang terjadi dalam sebuah realitas.

Realitas yang hadir melalui sebuah fenomena dapat memberikan kedalaman makna dari eksistensi. Kajian fenomenologi sartrean yang berfokus pada eksistensi diungkapkan melalui beberapa penelitian terdahulu. Eksistensi dalam karya sastra diwujudkan melalui kebebasan sehingga diperoleh pemahaman terhadap pengalaman subjektif dari tokoh yang berkaitan (Hariyani Susanti & Aramudin, 2023). Eksistensi melalui kebebasan diungkapkan sebagai paham yang dapat membantu banyak orang dalam memperoleh pemaknaan hidup sehingga lebih autentik, meski dibutuhkan pengorbanan dan perlawanan terhadap ekspektasi sosial (Purbajati & Hasan, 2024). Hal tersebut mengilhami perihal eksistensi manusia yang selalu memiliki kebebasan selama mendatangkan manfaat dalam hidup seseorang (Yunus, 2011). Oleh karena itu, dalam sebuah fenomena dibutuhkan kesadaran untuk menerapkan konsep kebebasan. Hal tersebut dilakukan agar penerapan konsep kebebasan dapat mendatangkan manfaat sesuai implementasi dalam suatu rangkaian peristiwa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat ditarik benang merah bahwa telaah fenomena komik bawah tanah merupakan perwujudan ekspresi kebebasan yang personal. Ekspresi tersebut melahirkan pemaknaan sehingga eksistensi tidak hanya menjadi sebuah kehadiran, tetapi juga mampu memberikan esensi kesadaran. Maka dari itu, konsep fenomenologi yang diterapkan dalam berbagai peristiwa dapat membawa manfaat pada ruang kehidupan bermasyarakat.

Melalui berbagai kajian tersebut, terdapat rumpang penelitian perihal telaah terhadap eksistensi komik *The Dagingtumbuh* sebagai wujud dari kebebasan karya sastra bawah tanah. Untuk menjawab rumpang penelitian, dilakukan kajian terhadap fenomena komik *The Dagingtumbuh* sebagai sastra bawah tanah di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sartrean. Dengan demikian, esensi dari eksistensi komik *The Dagingtumbuh* dapat meneguhkan kedudukan sastra bawah tanah di Yogyakarta sebagai bentuk refleksi dan edukasi atas problematika yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat melalui pemaknaan terhadap kebebasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian komik kompilasi *The Dagingtumbuh*. Metode tersebut digunakan untuk menghasilkan telaah mendalam terhadap objek kajian. Proses pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan melalui pembacaan dekat pada komik dan artikel yang bersinggungan dengan pembahasan fenomena komik sebagai sastra bawah tanah serta penerapan konsep fenomenologi Sartre. Tidak hanya itu, wawancara terhadap narasumber terkait juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Fenomenologi Jean Paul Satre merupakan konsep yang lahir dari pemahaman tajam terhadap suatu pengalaman individu dalam melihat tren-tren kultural baru (Sartre, 2021:24). Pada penelitian ini, konsep yang digunakan mengerucut pada pemahaman

fenomena terhadap eksistensi kesadaran dan tanggung jawab dalam kebebasan. Oleh karena itu, eksistensi dalam suatu fenomena tidak hanya berbicara mengenai ada, tetapi juga perilaku sadar bahwa keputusan terhadap pilihan kebebasan berpengaruh pada seluruh umat manusia (Sarte, 2021:36).

Langkah-langkah penelitian: (1) melakukan pembacaan dekat terhadap 21 komik *The Dagingtumbuh* dan wawancara terhadap narasumber terkait; (2) menginventarisasi data mengenai perjalanan *The Dagingtumbuh* berdasarkan pembacaan dan wawancara yang dilakukan; (3) menganalisis hasil temuan; serta (4) menyimpulkan analisis.

Hasil

Yogyakarta dikenal sebagai kota yang menghasilkan banyak seniman dan sastrawan. Seniman dan sastrawan mengungkapkan pemikiran dengan melihat realitas pada ruang berkarya yang tak terbatas, seperti Bagong Kussudiardja, Linus Suryadi AG, Wid NS, Hasmi, dan lain sebagainya. Menurut Dullah (Tashadi et al., 1996), selama hati masih tergerak untuk berkarya, tidak ada batasan baik kondisi maupun fasilitas. Salah satu hasil dari proses berkarya adalah komik. Komik tidak semata-mata hanya karya yang dapat dinikmati sebagai hiburan. Namun, komik merupakan sarana komunikasi penyampai cerita atau ide yang memiliki ragam medium, tetapi mudah diterima oleh pembaca (Maharsi, M.Sn, 2011:40).

Berdasarkan sejarah komik Indonesia, komik jalur independen lahir untuk memberikan nuansa keberagaman estetis dan tematis yang sukar ditampilkan oleh komik industri (Maharsi, M.Sn, 2011:47). Komik jalur independen adalah bentuk komik yang diproduksi secara mandiri tanpa mengikuti alur penerbitan umum. Salah satu komik independen ialah komik fotokopi yang menjadi ciri khas karya komik bawah tanah. Komik ini tidak mepedulikan urusan pasar, tetapi fokus untuk mengampanyekan komik Indonesia sebagai hasil kreasi yang ekspresif (Oktafian & Puji Utama, 2022). Dengan demikian, penyebutan komik bawah tanah mengilhami proses produksi yang murni menggunakan mesin cetak dengan metode fotokopi (Dagingtumbuh, 2001).

Komik *The Dagingtumbuh*: Bergerak Tak Terlihat, Bersuara di Bawah Tanah

The Dagingtumbuh merupakan komik kompilasi yang hadir sejak tahun 2000 melalui pergerakan bawah tanah dan metode fotokopi. Komik yang lahir dan besar di kota Yogyakarta ini eksis sebagai galeri bergerak (Eko Nugroho dalam wawancara, 26 Januari 2024). Selaku presiden *The Dagingtumbuh*, Eko Nugroho mengungkapkan bahwa karya tersebut lahir pada masa terbatasnya ruang berekspresi dan berkarya. Berikut merupakan pernyataan lengkap dalam proses wawancara.

Data 1

“Penyebutan sastra bawah tanah ini sangat menarik buat saya, karena tidak pernah terpikirkan, bahwa yang saya buat adalah platform untuk berpameran semacam galeri berjalan, siapa saja boleh mengirimkan karyanya, semua orang mendukung untuk berkarya, karena yang masuk karyanya bermacam-macam sehingga membuat publik menginterpretasikannya juga bermacam-macam, ini adalah efek yang membahagiakan untuk saya, karena ini adalah konsep yang berkembang di masyarakat tentang komik fotokopi, terutama Komik *Dagingtumbuh* ini.” (Eko Nugroho dalam wawancara, 26 Januari 2024)

Melalui data 1, eksistensi komik *The Dagingtumbuh* menjadi perwujudan kebebasan manusia dalam berekspresi. Eksistensi tersebut menjadi upaya perlawanan terhadap

derita yang dirasakan pada masa terbatasnya ruang gerak dalam mengungkapkan gagasan. Melalui komik, keterbatasan tersebut dibebaskan dengan bantuan visual sehingga pembaca lebih mudah dalam menerima gagasan makna atau pesan yang terdapat pada sebuah cerita (Hamamoto, 2017). Meskipun demikian, eksistensi kebebasan memiliki konsekuensi berupa tanggung jawab yang jauh lebih besar dari realitasnya (Sartre, 2011:36). Komik *The Dagingtumbuh* mengupayakan kebebasan melalui penerimaan segala jenis karya sehingga dalam proses interpretasi komik pertanggungjawaban diserahkan sepenuhnya kepada komikus dan pembaca masing-masing.

Berdasarkan penjelasan salah satu kontributor komik, Imas (wawancara, 12 Desember 2023), komik fotokopi dikenalnya ketika sedang mengikuti suatu acara pameran seni rupa. Pada momen tersebut, Imas mengenal komik *The Dagingtumbuh* sebagai salah satu wujud komik fotokopi. Serupa dengan Imas, Nurina (wawancara, 15 Desember 2023) menyatakan bahwa komik *The Dagingtumbuh* adalah komik fotokopi yang pertama kali dikenalnya. Kedua informasi tersebut memperkuat realitas eksistensi komik *The Dagingtumbuh* sebagai media untuk mengungkapkan gagasan melalui keunikannya sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Menurut pemaparan Putra (2021) dalam laman *mojok.co*, eksistensi *The Dagingtumbuh* menjadi bukti nyata dari komik fotokopi. Hal ini menegaskan bahwa perihal berkarya tidak harus memaksakan diri untuk mengikuti aturan dan kewajiban dari penerbit (Imanda, 2014). Kebebasan yang dilakukan oleh para komikus bertujuan untuk memperluas ide gagasan berekspresi sehingga dapat mewujudkan karya yang tidak sepenuhnya mengikuti pasar konvensional. Selama 24 tahun berkarya, *The Dagingtumbuh* telah menerbitkan secara independen 21 judul kompilasi. Berikut adalah data judul beserta tahun terbit karya komik *The Dagingtumbuh*.

Tabel 1. Edisi dan Waktu Terbit Komik Dagingtumbuh

Sumber: <https://ekonugroho.or.id/comic/>

No	Judul Komik	Waktu Terbit
1	Dagingtumbuh: Segar	Volume 1 Terbit Juni 2000
2	Dagingtumbuh: Presiden vs Komik	Volume 2 Terbit Desember 2000
3	Dagingtumbuh: Menggergaji Es Jeruk	Volume 3 Terbit 2001
4	Dagingtumbuh: Sirkus	Volume 4 Terbit Januari 2002
5	Dagingtumbuh: Merobohkan Kelenjar Hari Libur	Volume 5 Terbit Juni 2002
6	Dagingtumbuh: Tendangan Maut Nanas Muda	Volume 6 Terbit Januari 2003
7	Dagingtumbuh: Infeksi Ganda Minyak Tanah	Volume 7 Terbit Juni 2003
8	Dagingtumbuh: Tidak Ada Ganteng Diantara Kita	Volume 8 Terbit Februari 2004
9	Dagingtumbuh: Ditampar Pabrik Kulit	Volume 9 Terbit pertengahan 2004
10	Dagingtumbuh: No Deal Foundation	Volume 10 Terbit tahun 2005
11	Dagingtumbuh: Will You Marry Me?	Volume 11 Terbit tahun 2005
12	Dagingtumbuh: Today Comic for Future Problem	Volume 12 Terbit tahun 2006/2007
13	Dagingtumbuh: Perseteruan Lendir Bersaudara	Volume 13 Terbit awal 2009
14	Dagingtumbuh: Dimiscall Leluhur	Volume 14 Terbit akhir 2009
15	Dagingtumbuh: Regu Penegak Rezeki	Volume 15 Terbit tahun 2014
16	Dagingtumbuh: Mencerdaskan Batu	Volume 16 Terbit tahun 2015
17	Dagingtumbuh: Republik Plastik	Volume 17 Terbit tahun 2020
18	Dagingtumbuh: Sepi-ing Covid Rame-ing Sanitizer	Volume 18 Terbit tahun 2020/2021
19	The Dagingtumbuh: Vaksindulillah	Volume 19 Terbit tahun 2021/2022
20	The Dagingtumbuh: Perlawanan Remah-Remah	Volume 20 Terbit tahun 2022/2023
21	The Dagingtumbuh: Partai Komik Fotokopi	Volume 21 Terbit tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut, produktivitas karya *The Dagingtumbuh* sempat mengalami masa vakum dalam merilis karya. *The Dagingtumbuh* tidak konsisten

menerbitkan karya pada tahun 2008, 2010 sampai dengan 2013. Eko Nugroho (wawancara, 24 Januari 2024) menyampaikan kevakuman yang terjadi selama kurang lebih 3-4 tahun dalam rentang 10 tahun pertama dikarenakan perubahan kepengurusan. Sifat *underground* atau bawah tanah yang mengilhami *The Dagingtumbuh* membuat proses perkembangannya tidak dapat diprediksi, termasuk peserta dan kepengurusannya.

Meskipun demikian, komik ini meneguhkan eksistensinya selama 24 tahun melalui konsistensi berkarya. Bahkan, pandemi tahun 2020 tidak membuat *The Dagingtumbuh* menghentikan produksi karyanya. Akan tetapi, beberapa tahun (2-3 tahun) terakhir terjadi perubahan cara produksi yang awalnya menggunakan metode fotokopi berubah menjadi metode print digital. Menurut pemaparan Eko Nugroho (wawancara, 26 Januari 2024), perubahan metode cetak ini karena tidak semua tempat fotokopi menyanggupi dan memperbolehkan produksi gambar fotokopi. Hal ini lebih lanjut berhubungan dengan untung-rugi yang diperoleh pengusaha fotokopi. Sejatinya, komik diterima oleh berbagai kalangan, termasuk gatekeeper institusional, tetapi penyebaran dan pembelian materi komik yang semakin mahal menjadi problematika yang serius (Baetens, 2022). Oleh karena itu, terjadi perubahan metode produksi komik *The Dagingtumbuh* sesuai dengan realitas.

Realitas menyadarkan bahwa kebebasan tidak dapat sepenuhnya hadir karena harapan, norma sosial, dan tekanan finansial menarik eksistensi seseorang untuk mencapai tujuan kebahagiaan (Purbajati & Hasan, 2024). Seorang manusia yang telah berkomitmen terhadap diri sendiri hanya akan memperhitungkan realitas sehingga mimpi, ekspektasi, dan harapan dipandang sebagai hal yang sia-sia. Pada akhirnya, manusia merupakan serangkaian usaha, jumlah, organisasi, dan kumpulan relasi yang diwujudkan (Sartre, 2011:52-53). Dengan demikian, realitas membawa kesadaran manusia kepada apa yang sebaiknya dilakukan daripada sekadar menjadikannya bayang-bayang semata.

Komik *The Dagingtumbuh* membuktikan eksistensi dengan melakukan transformasi bentuk sebagaimana realitas yang terjadi. Komik ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku cetak, tetapi melalui pameran karya dan media publikasi digital. Pameran karya dilakukan terhadap karya-karya yang terdapat dalam buku komik sehingga dapat memperluas publikasi karya. Tidak hanya itu, komik *The Dagingtumbuh* juga melakukan inisiatif dengan memanfaatkan platform digital Instagram, yakni @dagingtumbuh_komik. Tujuan dari platform tersebut adalah untuk memublikasikan beberapa karya dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tim *The Dagingtumbuh*. Komik ini juga hadir dan dapat diunduh bebas pada laman digital, yakni www.ekonugroho.or.id.

Eksistensi komik *The Dagingtumbuh* sebagai sastra bawah tanah menguatkan pemahaman bahwa perkembangan komik fotokopi di Yogyakarta penuh tantangan. Melalui fenomena ini, dapat dipahami bahwa komik tidak pernah menjadi objek mati, tetapi sebagai materi pertunjukan yang penuh gairah (Baetens, 2022). Oleh karena itu, *The Dagingtumbuh* sebagai karya sastra bawah tanah dapat bertahan dengan mengikuti perkembangan zaman dan bertransformasi sesuai ekosistem berkarya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

***The Dagingtumbuh*: Upaya Kritis terhadap Isu Kontroversial**

Sebagai karya yang bergerak di bawah tanah, *The Dagingtumbuh* membawa suara-suara keresahan dan kegelisahan komikus melalui karya berbentuk komik. Dalam artian, konten dari komik ini murni diwujudkan sebagai bentuk ekspresi tertulis tanpa

ada tendensi tujuan kapitalisme karya. Hal ini disampaikan oleh Eko Nugroho (wawancara, 26 Januari 2024) sebagai berikut.

Data 2

“Kuncinya adalah konsisten, berkarya itu karena cinta dan paham, bahwa apa yang kamu lakukan ini bisa saja sia-sia, tetapi kamu menabung sejarah. Secara komersial bisa terabaikan, tetapi secara sejarah akan menjadi bagian yang sangat penting. Dan saya memosisikan komik *Dagingtumbuh* ini adalah karya, butuh waktu, perjuangan, biaya, dan energi, butuh kepala batu untuk tetap melanjutkan, tetapi ini menyenangkan buat saya, menyegarkan untuk kepala saya, menjadi *healing* buat saya.” (Eko Nugroho dalam wawancara, 26 Januari 2024)

Berdasarkan data kedua, Eko Nugroho (wawancara, 26 Januari 2024) menegaskan posisi *The Dagingtumbuh* sebagai karya yang dibangun atas dasar sejarah perjuangan. Meski menentang kaidah penerbitan konvensional dan pengabaian terhadap komersialisasi, tetapi komik ini membawa udara segar dalam ekosistem berkarya. Nurina (wawancara, 15 Desember 2023) sebagai salah satu kontributor juga mengungkapkan bahwa komik ini boleh digandakan secara bebas melalui fotokopi *alias* halal untuk dibajak. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa komik ini memang bertentangan dengan peraturan undang-undang hak cipta. Akan tetapi, pertentangan yang dilakukan komik ini justru menjadikan komik bawah tanah sebagai karya sastra yang unik karena bertujuan untuk mengungkapkan keresahan dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki komik selalu berubah dan bertumbuh sehingga diharapkan di tahun-tahun mendatang dapat membawa perubahan cerah pada industri sastra (Hamamoto, 2017).

Dengan menggempur segala batasan, komik *The Dagingtumbuh* menampilkan ragam isu yang cenderung kontroversial. Hal itu dilakukan karena kebebasan berekspresi masyarakat tidak semuanya dapat dinyatakan dalam bentuk ujaran. Kebebasan menurut Sartre tidak bisa dihayati tanpa keterikatan kefaktan (*facticity*) yang menjadi landasan dari tindakan-tindakan yang dikerjakan seseorang (Hassan, 2005:128). Melalui fenomena ini, kehadiran komik menegaskan posisinya sebagai media kritik sosial-politik yang diharapkan dapat mendorong perubahan dan mengontrol kekuasaan pemerintah (Oktafian & Puji Utama, 2022).

Selama 24 tahun berkarya, komik *The Dagingtumbuh* membebaskan para kontributornya dalam berkarya. Namun, judul setiap edisi selalu menyiratkan tematis yang kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat dibicarakan meliputi tema politik, sosial, kebudayaan, kesehatan, dan edukasi. Meski tema yang diangkat tampak umum, eksekusi karya cenderung kontroversial karena lekat dengan unsur sensualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, kontributor dilibatkan sepenuhnya atas sensorship karya sehingga tanggung jawab karya sepenuhnya ada pada komikus atau seniman yang mengkaryakannya (Eko Nugroho, wawancara 26 Januari 2024).

Dalam konten komik, isu yang cenderung kontroversial memang pernah menyinggung pihak tertentu. Eko Nugroho (wawancara, 26 Januari 2024) menyampaikan perihal datangnya persinggungan adalah dari komunitas atau kelompok-kelompok yang kurang sepakat dengan visual, komik, atau dengan kebebasan berekspresi dalam karya. Namun sebagai ruang berkarya, pedoman teguh *The Dagingtumbuh* tetaplah sebagai ruang berkarya dan berekspresi sehingga memang tidak menutup kemungkinan untuk tidak ada gesekan.

Data 3

“Saya sadar apapun karya yang dipresentasikan ke publik akan bersinggungan dengan masyarakat, institusi, atau bahkan aparat, dan jika kita bergesekan dengan sistem, yang menurut sistem itu berbeda, maka kita akan bisa ditegur, diawasi, dan seterusnya. Bagi saya, untuk para peserta yang ikut dalam komik Dagingtumbuh sensorship ada di mereka, bukan di saya. Artinya, ketika mereka mengirim karya, maka mereka bertanggung jawab penuh terhadap karyanya. Saya sebagai pihak komik Dagingtumbuh hanya memberikan ruang seluas-luasnya. Jadi, jika ada karya yang bersinggungan dengan hal-hal tadi, maka saya akan diskusikan dengan senimannya atau pengirim karyanya tentang hal ini. Jadi, ada dialog tentang efek dan risikonya. Dagingtumbuh juga menjadi ruang terbuka bagi mereka yang mengkritisi karya Dagingtumbuh, saya sedang tidak ingin melawan siapapun atau apapun, tetapi saya sedang membuka kemungkinan, apapun ruangan ini menjadi ruangan berkesenian, ruangan menyampaikan lewat bahasa karya yang terbuka dan luas. Solusinya bisa bermacam-macam dan dinamis, tergantung diskusi dan dialog seniman dengan karyanya dan publik, di sini selalu ada sarana edukasi atau belajar hal yang baru buat saya, Dagingtumbuh, peserta dan publik.” (Eko Nugroho dalam wawancara, 26 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan pada data ketiga, komik *The Dagingtumbuh* menegaskan kedudukannya sebagai karya yang tidak diperuntukkan dalam rangka melawan siapa pun dan apa pun. Namun, komik ini diciptakan sebagai ruang berkesenian yang terbuka bagi seluruh masyarakat. Dalam memandang permasalahan ini, fenomenologi eksistensialisme berbicara dengan paham objektivitas dan subjektivitas dari seseorang. Seseorang tidak dapat memungkiri bahwa dirinya menjadi objek ketika dipandang oleh orang lain, begitu pun sebaliknya. Akan tetapi, paham kesadaran mengenai kebebasan dapat dimaknai bahwa seseorang dalam bertindak tidak bisa melepaskan tanggung jawab atau konsekuensi yang turut mengikatnya (Sartre, 2011:62).

Pada gambar 1 dan 2 berikut, ditampilkan salah satu contoh komik dengan tema yang jarang diangkat publik dan kontroversial, yakni mengenai edukasi seks bebas. Pada beberapa edisi, tema ini sering muncul dalam bentuk yang cukup beragam. Komik pada gambar 1 dan 2 merupakan cuplikan dari komik yang berjudul “*The ‘Cruut’ Story*” karya Dolly. Komik ini hadir pada komik kompilasi pertama berjudul *Dagingtumbuh Segar*.



Gambar 1. The “Cruut” Story oleh Dolly



Gambar 2. The “Cruut” Story oleh Dolly

(Dagingtumbuh, 2000b) Sumber:
<https://ekonugroho.or.id/comic/>

(Dagingtumbuh, 2000b) Sumber:
<https://ekonugroho.or.id/comic/>

Komik ini berkisah tentang seorang pemuda dan pamannya yang berhasrat kepada seorang perempuan cantik bernama Susi. Susi adalah asisten rumah tangga baru yang dibawa oleh istri dari sang paman. Tanpa sepengetahuan sang istri, dua orang lelaki tersebut tergoda untuk melakukan hubungan seksual dengan Susi. Ajakan tersebut dilontarkan dengan alibi untuk membuktikan kebersihan Susi dari penyakit. Walhasil, terjadi hubungan seksual antara si paman dan Susi. Seolah tidak terjadi apa-apa, si paman menyambut kehadiran sang istri saat pulang dengan biasa saja. Pelintiran alur yang terjadi adalah Susi seorang pengidap *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS).

Melalui komik tersebut, terdapat beberapa hal yang mengandung kefactaan sesuai dengan kondisi di Yogyakarta, salah satunya sarkem. Sarkem merupakan akronim dari Pasar Kembang, distrik informal dengan aktivitas utama prostitusi sebagai mata pencaharian (Supraja & Asdi Artosa, 2023). Meski komik ini ditulis pada tahun 2000, hal ini masih relevan dengan fakta yang terjadi di lapangan mengenai tindak prostitusi yang bahkan melibatkan anak di bawah umur.

Mengutip *news.detik.com*, pada 29 Juli 2023, terdapat kasus penyekapan 53 wanita dengan tujuan untuk dipekerjakan sebagai *Lady Companion (LC)* yang 2 di antaranya merupakan perempuan di bawah umur. Melalui komik tersebut, Dolly menghadirkan sebuah realitas di Yogyakarta tentang prostitusi. Tidak hanya itu, masalah prostitusi juga berdampak pada masalah kesehatan, yakni AIDS. AIDS adalah isu kesehatan yang sangat kompleks dan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu, keberadaan Pasar Kembang sebagai distrik persewaan losmen, jual-beli minuman alkohol, sampai dengan muncikari, serta prostitusi menimbulkan berbagai permasalahan. Namun sebenarnya, aktivitas sektor informal di sekitar Sarkem tidak melulu terkait hal yang cenderung negatif, seperti penjual makanan (Supraja & Asdi Artosa, 2023). Dengan mencermati lebih dalam komik tersebut serta mengaitkannya pada realitas, Dolly sebagai komikus mencoba menghadirkan isu sosial dan edukasi seks perihal dualitas yang terjadi di Yogyakarta.

Fenomena dalam komik "*The 'Cruut' Story*" memberikan pemahaman atas fungsi individu sebagai manusia yang membangun dirinya sendiri. Menurut Sarte (2021:63–64), manusia membangun diri dengan memilih moralitasnya sendiri. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi adalah situasi yang membuat seseorang tidak memiliki opsi selain memilih sebuah moralitas. Sartre bermaksud untuk menyampaikan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih sehingga tidak patut rasanya menyalahkan seseorang yang telah memilih pilihannya sendiri. Dengan demikian, untuk memberikan solusi dari permasalahan sosial yang terjadi, realitas tidak dapat dipahami hanya dari permukaannya saja, tetapi juga menelaah sebab-akibat secara mendalam pada lapisan-lapisan lainnya.

Berikutnya, pada gambar 3 dan 4, terdapat cuplikan dari komik berjudul "Jeriit, Kubenci Diriku Karena Aku Terlalu Kuat" karya Ones yang diterbitkan dalam kompilasi kedua *Dagingtumbuh Presiden vs Komik*. Komik ini menceritakan sosok makhluk beranatomi mirip manusia. Namun, makhluk tersebut terjerat oleh tali yang mengikat dirinya. Tali tersebut terhubung dengan kepala dan tangan. Selain itu, terdapat ekor panjang di antara kedua kakinya.



Gambar 3. "Jeriiit, Kubenci Diriku Karena Aku Terlalu Kuat" karya Ones (Dagingtumbuh, 2000a) Sumber: <https://ekonugroho.or.id/comic/>



Gambar 4. "Jeriiit, Kubenci Diriku Karena Aku Terlalu Kuat" karya Ones (Dagingtumbuh, 2000a) Sumber: <https://ekonugroho.or.id/comic/>

Komik ini menampilkan konflik batin dalam diri seseorang yang terhubung dengan realitas pembatasan ruang gerak. Pada gambar 3, kalimat, "Adalah hak dan tugasmu untuk berteriak" dan "Keputusan adalah di tanganmu, Bung!" tanpa diikuti gambar balon kata merupakan bentuk pernyataan dari luar tubuh. Di samping itu, terdapat gambar tubuh seperti manusia yang terikat tali tanpa ada reaksi apa pun. Penggambaran ini dapat dimaknai melalui penggunaan ilusi dan simbol sehingga pengalaman manusia dalam mengenali dan berempati terhadap kejutan, humor, teror, dan sebagainya digunakan untuk memahami suatu cerita dalam komik (Eisner, 2000). Gambar 3 merupakan perwujudan dari simbol kegagalan manusia dalam hubungan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hal eksternal yang seolah terbangun untuk memberikan dukungan justru bermakna sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan ujaran kalimat dikatakan dalam posisi tubuh yang masih terkekang ikatan sehingga gagasan yang ingin diujarkan sukar untuk diutarakan.

Selanjutnya pada gambar 4, digambarkan kepala yang sudah tidak terikat, tetapi gigi atas dan bawah masih dirantai. Di samping itu, terdapat balon kata dengan kalimat, "Jeritanku adalah gerbang ke luar dari segala kekacauan ini, dan tubuhku tak mau kompromi, aku hanya ingin menjerit". Makhluk yang dianalogikan menyerupai manusia tersebut tampak ingin bersinergi dalam mengendalikan pikiran, perasaan, serta perbuatan. Akan tetapi, pergulatan terjadi pada sisi internal dan sisi eksternal atas realitas yang dialaminya. Kutipan komik tidak sekadar memberikan topik hiburan. Akan tetapi, komik dapat menyajikan topik dengan makna dan tujuan yang lebih dalam (Hamamoto, 2017).

Melalui komik ini, Ones hendak menawarkan sebuah refleksi pada gejala mentalitas dan fisik yang dialami seseorang. Komik ini mengungkapkan kritik terhadap pengendalian diri dan emosi serta kebebasan bersuara yang harus disesuaikan sebagaimana kondisi realitas yang terjadi. Fenomena ini menerapkan pemikiran Sartre mengenai *self-constitution* yang berpuncak pada anggapan pembentukan diri sendiri sebagai pribadi. Pembentukan ini meliputi pemahaman terhadap kesadaran akan adanya diri sendiri termasuk bidang persepsi di dalamnya (Reisman, 2014). Secara

sederhana, pemaknaan ini dapat dipahami dengan bagaimana proses seseorang beradaptasi dengan segala permasalahan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, eksistensi komik ini merupakan bentuk penguatan hak dan kewajiban manusia dalam memperjuangkan suara keresahan tanpa melihat siapa aktor di baliknya.

Berikutnya, kutipan komik ketiga ditampilkan dalam gambar kelima dan keenam. Komik ini berjudul “Klinik Aborsi Legal” yang dikaryakan oleh Kharisma Jati. Komik yang hadir dalam kompilasi *Dagingtumbuh Mencerdaskan Batu* bercerita tentang perjuangan seorang ibu muda yang hendak melahirkan. Pada awal penceritaan, proses persalinan berjalan sangat suportif oleh bantuan dokter dan bidan yang terdapat dalam ruang operasi. Namun sebagaimana digambarkan pada siluet kolom ketiga gambar 5, bayi yang telah lahir langsung menemui ajalnya.



Gambar 5. “Klinik Aborsi Legal” karya Kharisma Jati (Dagingtumbuh, 2015)
Sumber: <https://ekonugroho.or.id/comic/>



Gambar 6. “Klinik Aborsi Legal” karya Kharisma Jati (Dagingtumbuh, 2015)
Sumber: <https://ekonugroho.or.id/comic/>

Selanjutnya, pada gambar 6, digambarkan sosok sang ibu terduduk di sebuah kursi dengan tatapan wajah yang kosong. Kharisma Jati menggambarkan suasana suram melalui siluet hitam untuk memvisualisasikan penyesalan sang Ibu. Komik “Klinik Aborsi Legal” secara terang-terangan mengkritik eksistensi bisnis aborsi yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Meski tidak digambarkan penyebabnya, fenomena seorang ibu yang menggugurkan bayinya memiliki arti bahwa kehamilan tersebut tidak diinginkan. Dengan melakukan tindakan aborsi, jejak hidup sang bayi akan hilang dan si ibu muda akan kembali hidup normal.

Akan tetapi, bagi seorang ibu, rasa bersalah akan selalu menyelimuti hari-hari dalam hidupnya. Walhasil, ibu yang terbebas dari realitas melahirkan bayi, tetap dihujani rasa penyesalan sehingga belum tentu benar-benar bebas dalam menjalani kehidupan. Persoalan yang diangkat dalam komik ini merupakan realitas yang terjadi tidak hanya di Yogyakarta, tetapi juga banyak daerah di Indonesia. Mengutip *tribunnews.com*, pada tahun 2023, sebuah peristiwa tindak pembunuhan bayi terjadi di Samarinda. Peristiwa tersebut terjadi setelah sang ibu melahirkan di kamar mandi. Tindakan brutalitas ini

merupakan fenomena yang melanggar hukum sekaligus menginjak-injak kebebasan seseorang.

Dalam paham fenomenologi eksistensialisme, kebebasan memang melalui situasi individu yang dialami seseorang. Akan tetapi perlu diingat, seseorang dalam menemukan kebebasan berkehendaknya bergantung pula pada kebebasan orang lain. Hal ini terkait dengan komitmen dan tanggung jawab kesadaran sebagai individu yang tidak bisa lepas dari realitas eksistensi diri dan eksistensi orang lain. Meskipun konten moralitas beragam bentuk, tetapi satu bentuk tertentu dari moralitas tersebut bersifat universal (Sartre, 2021:66-67). Oleh karena itu, nilai-nilai moralitas dijunjung tinggi dalam pemahaman kebebasan berkehendak pada suatu fenomena.

Dengan demikian, melalui beberapa kutipan komik *The Dagingtumbuh*, isu-isu yang jarang terjamah tersebut berusaha diungkapkan melalui karya-karya yang variatif. Karya yang beragam ini tidak hanya secara visual, tetapi juga membawa esensi dari eksistensi komik masing-masing. Barangkali dengan membaca komik ini, pembaca dapat memahami korelasi antara eksistensi cerita dengan realitas yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitar. Di samping itu, dalam memahami sebuah karya tidak perlu melulu membahas persoalan visual yang sensual, tetapi mengilhami pesan yang dibawa oleh sebuah karya.

Simpulan

Fenomena komik *The Dagingtumbuh* sebagai komik fotokopi yang bergerak secara bawah tanah membuktikan betapa eksistensi ruang berkarya di Yogyakarta dalam bidang seni dan sastra sangat beragam. Melalui 21 kompilasi karya, *The Dagingtumbuh* mampu menciptakan ekosistem berkarya tanpa membatasi kebebasan berpendapat. Selain hadir dalam bentuk cetak, komik *The Dagingtumbuh* juga dapat dibaca melalui laman digital. Eksistensi komik *The Dagingtumbuh* berperan penting tidak hanya dalam meningkatkan literasi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan serta menjadi obat penawar atas kompleksitas permasalahan yang jarang disajikan secara faktual. Komik yang cenderung membawa isu-isu kontroversial ini dapat memberikan pengalaman reflektif dan edukatif terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam lingkungan bermasyarakat. Melalui komik ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh kebijaksanaan dalam memutuskan suatu perkara yang dialami sesuai realitas.

Fenomena komik *The Dagingtumbuh* dapat menjadi salah satu bukti identitas komik lokal Indonesia. Akan tetapi, hal ini terbatas dalam pengungkapan fenomenologi eksistensi salah satu komik sebagai karya sastra bawah tanah di Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi esensi dari eksistensi seluruh karya sastra bawah tanah di Indonesia. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pengkajian lebih dalam melalui pendekatan lain terhadap idealisme komik *The Dagingtumbuh* sebagai karya sastra bawah tanah. Selain itu, dapat dilakukan pula pengkajian yang lebih luas terhadap karya sastra bawah tanah dari berbagai daerah lain di Indonesia untuk melengkapi khazanah komik lokal Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan wujud dari proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Sastra. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan para dosen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia. Selain itu, terima kasih diucapkan kepada para narasumber dari Yogyakarta yang telah berkenan terlibat selama proses penelitian. Kepada Kemendikbudristek,

Puslapdik, terima kasih atas bantuan pelatihan dan pendanaan yang diberikan kepada *awardee* Beasiswa Unggulan 2023.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Baetens, J. (2022). Two Ways of Reading Time in Comics. *New Readings*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.18573/newreadings.119>
- Barbre III, J. O., Carroll, J., & Tolbert, J. (2022). Comic Literature and Graphic Novel Uses in History, Literature, Math, and Science. *SANE Journal: Sequential Art Narrative in Education*, 2(7), 3. <https://digitalcommons.unl.edu/sane/vol2/iss7/3%0AThis>
- Dagingtumbuh. (2000a). *Dagingtumbuh Presiden vs Komik*. <https://ekonugroho.or.id/comic/>
- Dagingtumbuh. (2000b). *Dagingtumbuh Segar*. <https://ekonugroho.or.id/comic/>
- Dagingtumbuh. (2001). *Dagingtumbuh Menggengaji Es Jeruk*. <https://ekonugroho.or.id/comic/>
- Dagingtumbuh. (2015). *Dagingtumbuh Mencerdaskan Batu*. <https://ekonugroho.or.id/comic/>
- Eisner, W. (2000). Comics & Sequential Art. In *Tamarac (Florida)*. http://thepiratebay.se/torrent/4617697/Will_Eisner_Theory_of_Comics_Sequential_Art.pdf%5Cnhttps://books.google.com/books?id=b3rxmP4Lzj0C&pgis=1
- Hamamoto, Q. (2017). Comics Can Accomplish The Same Things Books Can and More ! It 's Literary ! *Hohonu - A Journal of Academic Writing*, 15.
- Hariyani Susanti, R., & Aramudin, A. (2023). Analisis Fenomenologi dan Psikososial Tokoh Utama dalam L'Enfance d'un Chef Karya Sartre. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 105–113. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12753>
- Hassan, Fuad. (2005). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Huang, Y., Rahman, A. R. A., & Yahaya, M. F. bin. (2024). Applying Comics as Learning Tools: A Thematic Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 2253–2276. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/22072>
- Imanda, T. (2014). 'Komik Indonesia itu Maju': Tantangan Komikus Underground Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 0(69), 47–62. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3444>
- Lubis, I. (2009). Komik Fotokopian Indonesia 1998 – 2001. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 3(1), 57–78. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2009.3.1.5>
- Maharsi, M.Sn, Indiria. (2011). *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku
- Meyer, J. (2018). What is Literature? A Definition Based on Prototypes. *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota Session*, 41(1). <https://doi.org/10.31356/silwp.vol41.03>
- Oktafian, R., & Puji Utama, M. (2022). Gerakan Komik Indie Indonesia, 1994-2001. *Historiografi*, 3(1), 1994–2001.
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). *Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jean-Paul Sartre 's Existentialist Thoughts in the Perspective of Contemporary Social Life*. 7(11), 4143–4150. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Putra, Bayu Kharisma. (2021, 4 Februari). Baca Komik Fotokopi Ala Jogja: Greget dan

- Penuh Kritik Sosial. <https://mojok.co/terminal/baca-komik-fotokopi-ala-jogja-greget-dan-penuh-kritik-sosial/>.
- Reisman, D. (2014). Sartre and Strawson. *Sartre's Phenomenology*, 1–25. <https://doi.org/10.5040/9781472547477.ch-001>
- Rimaya, A. (2014). *Mencari Identitas Komik Indonesia Makalah Non-Seminar Dibuat oleh : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*.
- Sartre, Jean Paul. (2021). *Eksistensialisme adalah Humanisme*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Shiftanto, Muhammad Renald. (2023, 22 Desember). Detik-Detik Ibu Bunuh Bayi yang Baru Dilahirkan di Samarinda, Awalnya Mengira Ingin Buang Air Besar. *Tribunnews.com* <https://www.tribunnews.com/regional/2023/12/22/detik-detik-ibu-bunuh-bayi-yang-baru-dilahirkan-di-samarinda-awalnya-mengira-ingin-buang-air-besar>
- Supraja, M., & Asdi Artosa, O. (2023). Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di Sarkem. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>
- Tashadi, Poliman, Triwahyono, T., Hartoyo, & Muryantoro, H. (1996). *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Tim detikJogja. (2023, 29 Juli). 5 Fakta Kasus TPPO di Sarkem Jogja, 53 Wanita Disekap-Dijadikan LC. *News.detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6847728/5-fakta-kasus-tppo-di-sarkem-jogja-53-wanita-disekap-dijadikan-lc/1>
- Tim Redaksi Kompas.com. (2002). Sejarah Perkembangan Komik Indonesia. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/04/090000379/sejarah-perkembangan-komik-indonesia?page=all>
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.